

**TYPOLOGY THE STUDY OF HADITH ORIENTALIST:
THINKING A. KEVIN REINHART IN “JUYNBOLLIANA,
GRADUALISM, THE BIG BANG, AND HADITH STUDY
IN THE TWENTY FIRST CENTURY”**

**TIPOLOGI KAJIAN HADIS ORIENTALIS: PEMIKIRAN
A. KEVIN REINHART DALAM “JUYNBOLLIANA,
GRADUALISM, THE BIG BANG, AND HADITH STUDY
IN THE TWENTY FIRST CENTURY”**

Ummi Kalsum Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ummi220896@gmail.com

Abstract

This article explores the typology of orientalist hadith studies with a focus on one of the works of orientalist figures, namely: A. Kevin Reinhart with the title "Juynbolliana, Gradualism, The Big Bang and Hadith Study in the Twenty First Century". The research method in the article is descriptive-qualitative with library research. The purpose of the article is to examine comprehensively the typology of hadith studies, useful for readers in conducting hadith studies and for adding knowledge and insight for readers to think critically. The results of this paper indicate that: first; Kevin is a leading expert at Dartmouth college Hanover, New Hampshire, United States who was born on February 15, 1952. Second; KR offers the term "gradualism and big bang" as an attempt to make an analogy by it and the study of large (giant) gravity fields that often occur in black holes (meaning that there is no light (emitter) that escapes from the black hole). Third; KR tries to provide a mapping of "counterfeiting and faith" using a model study conducted by Ignaz Goldziber and Josef Schacht. Fourth; Finally, KR would like to try to study the criticism of sanad hadith academically represented by an orientalist figure who was very involved in his study, namely G.H.A. Juynboll and other scholars who came from the west and were skeptical, such as; Michael Cook, Herberg Berg, Harald Motzki, Gregor Scholer, Norman Calder and Andreas Gorke. There are also other figures, namely; Fuad Sezgin and Nabia Abbot. In addition to examining the science of isnad KR also discusses the authority of sunnah / hadith and the inevitable study of the question of the

authenticity of the hadith in which the two themes are represented by the orientalist Jonathan Brown.

Keywords: *A. Kevin Reinhart, Gradualism dan Big Bang, Pemalsuan dan Iman.*

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi tentang tipologi kajian hadis orientalis dengan fokus kepada salah satu hasil karya tulis tokoh orientalis yaitu: A. Kevin Reinhart dengan judul “Juynbolliana, Gradualism, The Big Bang and Hadith Study in the Twenty First Century”. Metode penelitian dalam artikel bersifat deskriptif- kualitatif dengan penelitian yang berjenis pustaka (library research). Tujuan dari artikel adalah ingin mengkaji secara komprehensif terkait dengan tipologi kajian hadis, berguna bagi para pembaca dalam melakukan kajian hadis dan untuk menambah ilmu pengetahuan maupun wawasan bagi para pembaca agar dapat berpikir secara kritis. Hasil dari tulisan ini menunjukkan bahwa: pertama; Kevin merupakan ahli terkemuka di Darmouth college Hanover, New Hampshire, Amerika Serikat yang dilahirkan pada tanggal 15 Februari 1952. Kedua; KR menawarkan istilah “gradualism dan big bang” sebagai usaha untuk dianalogikan olehnya serta kajian mengenai medan gravitasi yang besar (raksasa) sering terjadi lubang hitam (maksudnya tidak terdapat cahaya (pemancar) yang lolos dari lubang hitam tersebut). Ketiga; KR berupaya memberi pemetaan terhadap “pemalsuan dan iman” dengan menggunakan model kajian yang dilakukan oleh Ignaz Goldziher dan Josep Schacht. Keempat; Terakhir KR ingin mencoba mengkaji studi kritik sanad hadis secara akademi diwakili oleh tokoh orientalis yang sangat andil dalam studinya adalah G.H.A. Juynboll serta cendekiawan lainnya yang berasal dari barat dan bersifat skeptis, seperti; Michael Cook, Herberg Berg, Harald Motzki, Gregor Scholer, Norman Calder dan Andreas Gorke. Juga terdapat tokoh lainnya, yaitu; Fuad Sezgin dan Nabia Abbot. Selain mengkaji tentang ilmu isnad KR juga membahas tentang otoritas sunnah/hadis serta studi tidak terhindarkannya dari pertanyaan keaslian hadis yang mana kedua tema bahasan tersebut diwakili oleh tokoh orientalis Jonathan Brown.

Kata Kunci : *A. Kevin Reinhart, Gradualism dan Big Bang, Pemalsuan dan Iman.*

Pendahuluan

Hadis berposisi kedua setelah al-Qur'an. Keberadaan hadis tidak sebatas sebagai sumber dalam penetapan hukum Islam, tetapi hadis juga merupakan informasi yang berarti dalam memahami al-Qur'an. Oleh sebab itu tidaklah heran bila hadis memiliki sebuah daya tarik bagi manusia. Lain halnya terhadap umat percaya akan menjadi pembimbing dalam menjalankan kehidupan, terlebih bagi orang yang tidak meyakinkannya dalam rangka berpartisipasi untuk memberi suatu atensi ketika melakukan pengkajian maupun penelitian terhadap hadis. Kemudian para ulama memilah tentang peran maupun kedudukan hadis terhadap agama Islam berdasarkan pada tugas Nabi sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an.

Diskursus mengenai Timur (*orient*) yang tercakup Islam di dalamnya, telah dilaksanakan oleh keserjanaan Barat ketika beberapa abad yang lalu. Tetapi pada abad ke-19 gerakan pengkajian tentang ketimuran ini baru mulai marak kembali yang disebut dengan orientalisme. Istilah orientalisme selalu mengalami perubahan dan terbentang luas hingga saat ini.¹ Walaupun kajian tentang orientalisme telah banyak dilakukan, namun terkait hal pertumbuhan pada pemikirannya, kajian tentang orientalisme sangat signifikan untuk meninjau ulang. Karena saat ini mengambil perspektif *framework* dan kritik-kritik para orientalis terhadap Islam telah menjadi suatu tren ataupun kecenderungan di kalangan sementara cendekiawan Muslim.²

Kajian Hadis dalam pandangan orientalis sangat diminati, hal tersebut dapat dinyatakan dengan berlimpahnya hasil karya tulisan orientalis yang berpartisipasi dalam studi tersebut, mereka adalah Joseph Schacht,

¹Azim Nanji (ed), *Peta Studi Islam: Orientisme dan Arah Baru Kajian Islam Di Barat*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 33-37.

²Abdul Karim, *Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis*, dalam *Jurnal Addin STAIN Kudus*, Vol. 7, No. 2, 2013, hlm. 308.

Harald Motzki, Ignaz Goldziher, Juynboll, dan Nabia Abbott, Fuat Sezgin dll. Sehingga kajian tentang hadis yang dilakukan para cendekiawan tidak cukup dilihat dari satu sisi atau diabaikan begitu saja. Karena, apa yang dilaksanakan sedikit banyaknya telah berkontribusi serta mempunyai dampak yang bagus terhadap progresifnya kajian hadis terhadap golongan muslim sendiri di fase selanjutnya, subjektifnya lagi berhubungan dengan metodologi yang digunakan oleh para tokoh tersebut. Maka, kajian mengenai keaslian hadis dilaksanakan umat Islam ketika masa sahabat Nabi. Adapun para sahabat memberi aturan dengan selektif dalam menerima hadis, sehingga ilmu terkait pada para jalur periwayat hadis (sanad) selalu mengalami perkembangan serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penyelidikan data.

Dari banyaknya kajian hadis yang dilakukan para ilmuwan keserjanaan Barat, maka tulisan ini akan mengkaji tentang penelitian yang dilakukan oleh A. Kevin Reinhart yang merupakan seorang profesor dan sebelumnya memperoleh gelar Doktor pada bidang World Religions Research, pada salah satu penelitiannya yang telah dipublikasikan, berfokus pada suatu uraian dari beberapa karya-karya baru yang ada di lapangan serta memberikan ikhtisar studi hadits pada awal abad kedua puluh satu dengan judul "*Juynbolliana, Gradualism, the Big Bang and Hadith Study in the Twenty-First Century dalam jurnal of the American Oriental Society*". Selain itu dalam tulisan ini juga berusaha menggali tipologi kajian hadis yang dilakukan oleh orientalis KR dengan menganalogikan beberapa istilah, lalu memetakan kajian hadis dan setelah itu KR berusaha melakukan model kajian kritik sanad secara akademik serta terkait dengan otoritas sunah.

Biografi dan Karya-karya A. Kevin Reinhart

Bernama lengkap A. Kevin Reinhart (selanjutnya di beri inisial dengan sebutan KR), dilahirkan pada tanggal 15 Februari 1952 tumbuh sebagai anak yang berasal dari lingkungan keluarga militer. Sejak menempuh pendidikan dasar KR memiliki teguh pendirian tinggi untuk tetap melanjutkan pendidikannya. Kemudian ia menempuh pendidikannya kembali pada sekolah menengah di Ankara-Balgat American School yang diselesaikannya selama dua tahun (1967-1969). Sebagai orang yang ahli studi Timur Tengah, Reinhart menempuh pendidikannya kembali pada bidang Timur Tengah dan Arab di Austin Texas yang diselesaikannya pada tahun 1974.³

Kemudian A. Kevin Reinhart mempelajari bahasa Turki dan Arab. Dalam studi bahasa Turki ditempuhnya selama dua tahun sedangkan bahasa Arab selama empat tahun. Lalu ia pergi mengembara ke Maroko Casablanca dalam rangka menimba ilmu bahasa Arab yang dilaksanakan setiap musim panas tiba. Setelah menempuh pendidikan bahasa Arab KR melanjutkan studinya kembali pada bidang *The Study of Religion* di Harvard dan Kevin memperoleh gelar P.h. D. nya pada tahun 1978. Selanjutnya ia menimba ilmu kembali pada program doktor bidang *World Religions Research* yang diselesaikannya pada tahun 1986. Selanjutnya KR berguru kepada John Alden Williams dan William Graham yang pertama sekali telah memperkenalkan terkait suatu kesenangan dalam mengkaji hadis.

Pada tahun 1983-1986 di Dartmouth College Kevin memenuhi undangan sebagai dosen tamu berfokus pada studi era klasik terkait dengan

³Muherrem Klic, *A. Kevin Reinhart: Biography And General Approaches*, dalam *Journal of Islamic Law Studies*, 2004, hlm. 322.

agama Islam. Kemudian setelah menyelesaikan gelar Ph.D. sekitar tahun 1986-1992 di Dartmouth College dan di lembaga yang sama, ia bekerja sebagai asisten profesor. Lalu menjabat sebagai associate professor di Dartmouth pada tahun 1992 dalam rangka melanjutkan kegiatan pendidikan dan pelatihannya sebagai seorang akademisi.

Selain itu, ketika musim semi tahun 2001 di Maroko Fez Kevin sebagai direktur program studi Asia dan Timur Tengah Dartmouth, pada musim gugur 1996, 'Dartmouth' di Universitas Edinburgh diamanahkan untuk menjadi direktur Program Studi Foreign Agama, juga menjabat di Turki Alanya program Studi Mediterania Universitas Georgetown periode Maret-Juni 1993, terakhir Kevin diberi amanah sebagai asisten Direktur Medeniyet Islam, Islam modern dan Muslim kursus di Turki.⁴ Lalu KR telah banyak melangsungkan dan menjalankan proses kehidupannya di berbagai negara bagian Timur Tengah, seperti; Maroko, Turki, Yaman maupun Mesir. Serta juga ikut serta pada proyek-proyek yang ada di Qatar, Arab Saudi dan Turki.⁵

Dalam konteks sekarang, bisa disebutkan beberapa pengalaman kegiatan akademik dan usaha yang dilakukan oleh A. Kevin Reinhart. Penulis, Charles "Liberal" diedit oleh Kurzman untuk Oxford University Press. Ia mengedit bab Teks-teks Islam Abad 19 serta terjemahannya. Juga, al-Cezairi, Dhikra al-'aql 'Wa tanbih al-ghafil, dan al-Kevakibi, Mujtama' Umm al-Qurra, perubahan terjemahan dari yang dibuat. Juga penulis, Smith College (2000), Washington University, Seattle (1996) dan Indiana University, Bloomington (1995) Ia menjabat sebagai penikmat. Selain itu,

⁴Muherrem Klic, A. *Kevin Reinhart: Biography And General Approaches*, hlm. 323.

⁵<https://www.biography.omicsonline.org/united-states-of-america/dartmouth-college/a-kevin-reinhart-469699>, di akses pada Sabtu 28 Maret 2020, Jam 20. 30.

'Middle antara 1992-1995 Dia juga menjabat sebagai pemimpin redaksi Buletin Asosiasi Studi Timur dan konsultan untuk Universitas Richmond.

Dari latar belakang akademis Kevin Reinhart yang luar biasa, maka ia memperoleh suatu penghargaan dari Dartmouth Humanities Institute Convenor (bersama Dennis Washburn): "Konversi Budaya: Agama, Ideologi, dan Transformasi Modernitas" pada tahun 2002. Empat bulan di Istanbul. beasiswa penelitian NEII (fellowship), semester gugur 1996. Beasiswa program pelatihan intensif kelembaban semester musim panas Turki, Turkey American Studies Institute, 1995. Fulbright Faculty Research Fellowship (Yaman, Suriah, Turki) 1988-1989. Beasiswa Fulbright untuk penelitian tesis P.h.D. di luar negeri, (Mesir dan Yaman) 1979-1980.⁶

Adapun terkait hasil karya tulis dari A. Kevin Reinhart adalah *Before Revelation: The Bondaries of Muslim Moral Knowledge*, diterbitkan oleh SUNY Press, 1995. Selanjutnya Kevin baru menuntaskan tulisan tentang berbagai praktik Islam di setiap daerah. Lalu tulisan tentang Juynbolliana, Gradualism, The Big Bang and Hadith Study in the Twenty First Century.⁷ Dan tulisan tentang topik dalam Uşul al-Fiqh, diterbitkan sebagai *Sebelum Wahyu: Batas-Batas Pengetahuan Moral Muslim*. Kegigihan Kevin dalam menulis tentang etika dan ritual Islam, serta akhir sejarah intelektual Utsmani sangat kuat. Selanjutnya KR memberi ucapan terima kasih kepada gurunya John Alden Williams dan William Graham, karena telah memperkenalkan terkait suatu kesenangan dalam mengkaji hadis.

⁶Muherrem Klic, A. *Kevin Reinhart: Biography And General Approaches*, hlm. 324.

⁷<https://www.faculty-directory.dartmouth.edu/kevin-reinhart>, di akses pada Sabtu 28 Maret 2020, Jam 9.30.

Tipologi Kajian Hadis

Dalam tulisannya Kevin memberikan sebuah tawaran tipologi kajian hadis dengan menggunakan beberapa istilah yang dipakai dan mencoba dianalogikan olehnya, yaitu: *pertama*, “Gradualism dan Big Bang”, istilah tersebut KR berusaha mencoba untuk menganalogikannya. Dari banyaknya bidang keilmuan serta komentar dari para cendekiawan, baik berbentuk kamus biografi, kajian tambahan tentang istilah yang tepat untuk dipakai serta spesifik dan faktis. Sehingga hal tersebut dapat menarik para sarjana lainnya untuk mempelajarinya bidang lainnya, seperti kajian medan gravitasi yang besar (raksasa). Sering terjadi lubang hitam⁸, maksudnya tidak terdapatnya sebuah cahaya (pemancar) yang lolos dari lubang hitam tersebut. *Kedua*, KR memiliki upaya untuk memetakan antara “pemalsuan dan iman”, kajiannya ini ingin menggunakan model kajian yang dilakukan oleh Ignaz Goldziher dan Josep Schacht. Tulisan KR ini adalah suatu usaha untuk mengembangkan gambaran tentang praktik Islam yang penting serta tulisannya merupakan usaha meninjau kembali dari beberapa karya-karya baru yang ada dilapangan namun juga mengacu pada sejumlah karya yang belum lama terbit dengan memberikan gambaran terhadap studi hadis pada awal abad kedua puluh satu.

Kemudian dua aspek hadis terkait keaslian dan otoritas hadis yang saling terhubung dan membutuhkan serta perlu dipisahkan. Yang mana *aspek pertama*; dengan mengajukan pertanyaan apakah hadis merupakan sumber sejarah untuk pengetahuan tentang kehidupan dan praktik Muhammad?, lalu apakah Nabi mengatakan atau melakukan terhadap apa yang dikaitkan

⁸Lubang hitam adalah merupakan bagian dari ruang waktu yang termasuk gravitasi paling kuat, bahkan cahaya pun tidak dapat kabur dari lubang hitam tersebut. lihat dalam <http://www.id.m.wikipedia.org>. Di akses pada Minggu 29 Maret 2020, Jam 10.00.

padanya dalam hadis?. Hal lainnya mengenai pertanyaan historis, seperti pertanyaan terkait lainnya: apakah isnad mencatat informasi secara historiografis yang berguna tentang transmisi kisah hadis. Ini bukan hanya masalah apakah isnad menjamin keaslian matn tetapi juga apakah isnad secara andal mengungkapkan sejarah transmisional dari kata-kata matn. Jika dalam kasus tertentu, menduga bahwa matn tidak untuk menjadi otentik Muhammadiyah, bisakah isnad masih memberi tahu tentang poin asal-usulnya matn, baik secara umum maupun khusus. *Aspek kedua*, jauh lebih sedikit dipelajari tetapi dari sudut pandang sejarah agama lebih penting yang berkaitan dengan otoritas. Kapan umat Islam memutuskan bahwa kisah-kisah tentang praktik Nabi (dan kemudian, secara eksklusif, praktik Nabi) mulai mengatur praktik mereka sendiri? Apakah posisi yang berwenang bahwa cerita-cerita ini menjadi posisi kaum minoritas atau komitmen secara spontan oleh seluruh kaum muslim yang dimulai sejak awal Islam? Kapan gagasan bahwa tindakan Muhammad adalah sumber pengetahuan agama menjadi pasal iman yang tidak dapat disangkal? Dan bagaimana bentuk tertentu dan koleksi tertentu memperoleh otoritas mereka sehingga, pada dasarnya, hadits menjadi kitab suci kedua umat Islam, di samping dan dalam banyak hal yang jauh lebih penting daripada al-Qur'an?⁹

Sesungguhnya segala sesuatu yang berasal dari sunni klasik ini telah ada sejak Nabi wafat dan terdapat beberapa pandangan tentang agama Islam pada awal literatur, yaitu: *pertama*, “gradualis” berpandangan pada transformasi sosial dan agama yang tidak stabil ketika awal Islam pada periode 632, yang mana kerygma al-Qur'an bersamaan dengan kesepakatan sementara oleh para tokoh yang sesuai dengan kemampuan agama seseorang

⁹A. Kevin Reinhart, Juynbolliana, Gradualism, The Big Bang, and Hadith Study in the Twenty First Century, dalam *Journal of the American Oriental Society*, 2010, hlm. 414.

merupakan sebuah kepercayaan dan praktik Islam. Kaum Gradualis mengandaikan pada akhir tahun 600-an dan kemungkinan keterkaitan dengan terjadinya fitnah Ibnu Zubair.

Selanjutnya *kedua*, bahwa posisi gradualis terkait pada apa yang disebut tentang teori Big Bang, menunjukkan kepada aparat sekitar hadis seperti kamus biografi untuk mendukung pendapat yang sejak awal umat muslim selalu sibuk terhadap penyebaran hadis. Dalam pengamatannya Big Bang dijelaskan bahwa agama merupakan suatu komitmen dalam rangka melaporkan terhadap apa yang Nabi dan para sahabat awal lakukan dan katakan, yang mana mereka tidak hanya membenarkan ketutamaan dari hadis sebagai sumber pengetahuan agama, tetapi juga pada membenaran keaslian hadis. Kevin berpandangan bahwa suatu sifat kontroversial yang berawal pada metodologi dan kepercayaan *ashab al-sunna* cukup baik dan kita harus memandang hadis serta aparat hadis secara skeptis. Mengklaim bahwa hadis dengan andal mencatat perbuatan Nabi, bahwa metodologi yang digunakan untuk membangun keandalannya dan meyakinkannya, bahkan tindakan Nabi adalah normatif dan seharusnya dicatat seluruhnya pada satu waktu terjadi kontroversial; bangunan ilmu pengetahuan hadis yang dianggap oleh kaum Islam dengan rasa takut diintimidasi sebagian menyembunyikan fungsi-fungsi polemis hadis. Misalnya; karya dari Ibnu Sa'd yang tidak memihak kegiatan pada muslim awal, ia berargumen dan berupaya menunjukkan bahwa muslim dari generasi pertama sedang melakukan apa yang dillaksanakan mitologi komunitas awal yang murni dengan mengharuskan mereka melakukannya, merekam hadis dan mentransmisikannya, saling bertanya tentang hal yang terjadi lebih dahulu

dan dapat digunakan bagi mereka yang mencela serta mengabaikan pengetahuan agama yang otentik.¹⁰

Kaum orientalis tampak bahwa kajian kelompok hadis, seperti; informasi tentang biografi menetapkan Muhammad sebagai pendiri agama pertama muncul dalam cahaya yang penuh sejarah dan banyak hal dalam studi Islam. Ignaz Goldziher adalah studi kritis hadis pertama, ia berpendapat bahwa hadis tidak dapat diandalkan sebagai data historis karena (1) isnad sering dibikin untuk disatukan dengan pengetahuan agama ketika melayani tujuan partisan kepada Nabi. (2) Matn secara nyata mengandung ketidakcocokan (anakronisme) dan nubuat dengan zaman tertentu serta membuatnya tidak mungkin apabila laporan yang paling tidak dapat ditolak pada pandangan kritis historiografi serta dipercaya untuk menjadi otentik Muhammadiyah. Kecerdasan Goldziher adalah untuk memulihkan bukti dari teks Islam sendiri yang membuat orang muslim tidak percaya akan penulisan hadis, pengakuan mereka bahwa isnad secara teratur dipalsukan dan hadis dimasukkan ke dalam sirkulasi untuk membenarkan posisi politik dan teologis setelah fakta.

Joseph Schacht (*The Origins of Muhammadan Jurisprudence, pt. III*) dengan sedikitnya jumlah orisinalitas dibandingkan dengan yang lebih sering diasumsikan dengan menyatakan kembali pandangan Goldziher tentang hadis dan menggunakannya untuk membuat teori perkembangan hukum Islam yang belum sepenuhnya mendukung, yaitu; bahwa al-Qur'an tidak memiliki peran dalam pengembangan Syariah dan bahwa hadis "ditempa" pada akhir tahun 100-an, untuk memungkinkannya penyisipan praktik

¹⁰Skeptis adalah asumsi atau presepsi yang meragukan otentisitas Hadis Nabi. Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 169. A. Kevin Reinhart, Juynbolliana, Gradualism, The Big Bang, and Hadith Study in the Twenty First Century, hlm. 415.

administrasi Bani Umayyah dan Romawi serta barang-barang lainnya ke dalam Hukum Islam. Namun, studi haditsnya terus menginspirasi untuk di diskusikan. Schacht memberikan contoh, banyak hadis yang isnadnya bisa terbukti telah "tumbuh-mundur": mengingat prestise yang berkembang dari laporan yang dikaitkan dengan Nabi dan bukan orang lain, pengetahuan yang pernah dikaitkan dengan Sahabat atau Penerus kemudian diberi isnad yang menghubungkan datum itu dengan Nabi.¹¹

Setelah usaha yang dilakukan KR terkait upaya menganalogikan antara gradualism dan Big Bang, lanjut usaha memetakan antar pemalsuan dan iman. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan model tipologi kajian hadis A. Kevin Reinhart dalam tulisannya berjudul Juynbolliana, Gradualism, The Big Bang, and Hadith Study in the Twenty First Century, dijelaskan bahwa terdapat kajian hadis yang menjadi paling fundamental, yaitu: 1. Kritik sanad hadis secara akademi yang diwakili oleh G.H.A. Juynboll; kelompok skeptis: Michael Cook, Herberg Berg, Harald Motzki, Greoger Schoeler, Norman Calder dan Andreas Gorke. Juga mengutip tokoh lainnya; Fuad Sezgin dan Nabia Abbot. 2. Tentang otoritas; mengutip tokoh Barat yang mengkaji terkait otoritas sunnah diwakili oleh Jonathan Brown, 3. Tidak terhindarkannya pertanyaan keaslian hadis yang masih diwakili oleh Jonathan Brown. Berikut beberapa lanjutan deskripsi model kajian Reinhart dalam bidang sanad hadis.

1. Kritik Isnad Hadis Secara Akademik

Kajian kritik sanad ini telah ada sejak masa Ignaz Goldziher, bahwa isnad tidak dapat menjamin keaslian dari hadis, lainnya menyatakan bahwa

¹¹A. Kevin Reinhart, Juynbolliana, Gradualism, The Big Bang, and Hadith Study in the Twenty First Century, hlm. 416.

isnad merupakan suatu informasi sejarah yang mengungkapkan apabila matan tidak asli. Hal ini termasuk bahasan yang tak kunjung selesai dikaji selama dua dekade terakhir atau lebih, orientalis yang berjuang dengan semangat penuh dalam studi kritik isnad disini adalah Juynboll. Sehingga muncul suatu kesepakatan yang membenarkan bahwa isnad pada nyatanya menginformasikan hal penting terkait kisah-kisah yang di lampirkan pada isnad.

Pertunangan Juynboll terhadap kajian hadis bermula ketika mahasiswa pascasarjananya membantu menyusun *Concordance et indices de a tradition musumane* yang ditulis oleh Wensinck dan merupakan sebuah karya pertama yang muncul dan diterbitkan tahun 1969. Dalam hal ini tidak ada ahli hadis kontemporer yang mampu mengabaikan pandangan dari Juynboll dan menggunakan istilah pertama kali yang dikenal dengan *terminus technicus* sebagai jalur dalam kajian isnad. Seluruh karya dari Juynboll merupakan upaya untuk menjelaskan hal yang tampaknya anomali. Kemudian selama tiga puluh tahun Juynboll mempelajari sejarah perkembangan hadis, sehingga ditemukannya suatu istilah yang dapat mendukung teori *common link* dalam rangka membantu melakukan penelitian hadis, yaitu;

- *Single Strand* (Jalur Tunggal), merupakan sebuah bundel isnad yang hanya mempunyai jalur tunggal antara Nabi sampai kepada periwayat berstatus *common link*, seperti:

Nabi ----- Sahabat ----- tabi'in ----- *common link* -----
sejumlah murid

Juynboll menyimpulkan bahwa pemancar titik tunggal dengan pemancar tunggal di atasnya adalah *common link*, selanjutnya istilah *common link* yang parsial disingkat dengan CL dan PCL.

- *Fulan* ialah suatu term dipakai untuk menyampaikan bahwa seorang periwayat yang menerima hadis dari gurunya serta mengatakan hadis hanya kepada seseorang murid.
- *Diving Strand* (jalur menyelam), yaitu apabila dijumpai terdapat pada rantai sanad tidak berjumpa dengan *common link*, namun bersua terhadap *isnad* lainnya yang lebih luas di tingkat *tâbi'in* atau sahabat.
- *Spider* (jalur laba-laba) adalah sebuah periwayatan yang terjadi pada bundel *isnad* yang terdiri dari berbagai jalur tunggal, yakni tidak seorang periwayat pun yang memiliki lebih dari seorang murid.
- *Partial common link* (periwayat bersama sebagian), merupakan periwayat yang menerima hadis dari seseorang ataupun lebih guru yang berkedudukan sebagai *common link* atau yang lain kemudian menyampaikannya pada sejumlah muridnya.
- *Seeming common link* (tampak sebagai periwayat yang saling berkaitan), yaitu adanya figur yang menyerupai *common link* dalam sebuah bundel *isnad* yang terdiri dari berbagai jalur tunggal.
- *Inverted common link* (perawi yang seiring sama namun terbalik), yaitu apabila dijumpai jalur tunggal berasal dari saksi mata yang berbeda dan masing-masing dari saksi tersebut mengatakan pada salah satu murid sampai dengan bertemu dengan *inverted common link*.

Dalam hal ini Kevin sulit untuk percaya bahkan jarang mengkaji secara mendalam tentang seluk beluk dan teknis metode dari Juynboll. Namun bagi pembaca bisa melihat tentang mengapa penguasaan alat, istilah kata-kata dan aksioma merupakan kerja yang menakutkan. Sehingga metodenya ini dapat dinilai bahwa ia percaya serta bisa dikonfirmasi dengan fakta yang selaras pada praktik-praktik yang digunakan para ahli studi hadis dalam tradisi. Misalnya istilah *madar*, *infrad* dan *tafarrud* yang mengacu pada putaran ataupun sumber unik pada matan dengan kata lainnya posisi *common link* akan berubah pada narasi selanjutnya. Karya Juynboll ini berasumsi tentang suatu ilmu pengetahuan penyebaran hadis.

Kemudian ketika membaca buku Encyclopedia Juynboll, Kevin kagum dan terkait dengan seberapa seringnya ia menyajikan hadis, masuk akal bahwa hadis tersebut dari Nabi. Dengan tegas Juynboll menyajikannya sebagai sebuah penilaian seni dibandingkan sebagai ilmu pengetahuan. Encyclopedia karangan Juynboll ini memiliki fitur-fitur yang istimewa, seperti; 1. Teks matn yang dikutip dalam Encyclopedia sebagai kelompok matn, tingkatan Juynboll setara dengan al-Mizzi. Tingkatan ini hadis tidak disampaikan secara *lafẓ* tetapi secara *ma'na*, sehingga terdapat suatu kesulitan dalam menemukan hadis. 2. Teks inti dari Juynboll adalah kitab Sahih Muslim, lima buku lainnya (yang termasuk di dalamnya Muwatta') yang sedikit agak berbeda. 3. Hadis dikelompokkan oleh orang yang paham terkait dengan hadis.

Adapun contoh hadis yang terdapat dalam Encyclopedia, yang mana Juynboll menyajikan hadis tentang hukuman untuk hubungan haid. Lainnya membaca secara teliti pada terjemahan Robson tentang Mishkat; Rukana menyampaikan pada Nabi dan berkata: perbedaan antara muslim dan orang musyrik adalah orang muslim mengenakan turban (serban) di atas topi.

Cendekiawan lain juga membahas tentang ilmu isnad, dalam rangka memahami fenomena hadis, Juynboll mempelajarinya dengan tekun ataupun cermat tentang keaslian isnad yang dilengkapi dengan karya lainnya, suatu karya yang metodenya berasal dari Juynboll, bahkan kesimpulan yang diberikan juga cukup berbeda sehingga sebahagian besar akan dikelompokkan pada posisi yang berbeda dari Juynboll. Lalu dikatakan secara adil bahwa ledakan energi yang terjadi di lapangan baru-baru ini disebabkan oleh karya Juynboll yang provokatif dan substansial selama tiga puluh tahun terakhir. Juga terdapat karya dari cendekiawan barat yang lebih skeptis, seperti karya dari Michael Cook atau Herbert Berg yang terlihat bahwa pemikirannya keluar dari jalur bahasan. Adapaun karya yang terbaru, seperti Harald Motzki dan Gregor Scholer yang mana mereka memberi kesimpulan lebih tegas terkait dengan historisitas beberapa hadis.

Salah satu hal yang kontroversial awal pada studi hadis terkait dengan oralitas hadis dan literatur hadis yang awal, bahwa Fuat Sezgin dan Nabia Abbott menegaskan bahwa karya-karya pendahulu hadis memiliki keterpercayaan lebih tinggi dibandingkan melakukan penyebaran dari lisan ke lisan. Gregor Schoeler merupakan salah satu dari orientalis yang banyak karya-karyanya dipengaruhi oleh kajian Norman Calder yang sangat skeptis dalam Yurisprudensi Muslim Awal yang memberi tawaran tentang catatan masuk akal dalam hal perkembangan dan tempat penulisan budaya awal Islam dan sangat relevan pada studi hadis. Pada dasarnya, Schoeler berpendapat bahwa tulisan digunakan dalam hubungannya dengan pelafalan lisan dan penyebaran awal. Sementara Motzki tidak setuju terkait dengan asal-usul Yurisprudensi Islam, menyatakan bahwa hadis Nabi pada karya *Ata'* tidak lebih mengikat dibandingkan dengan tradisi sahabat.

Diskusi selanjutnya Schoeller mengupas tentang teknologi penyebaran hadis yang bertepatan pada pengembangan metode dikenal

dengan analisis *isnad cum matn* merupakan istilah yang dicetuskan oleh Harald Motzki, juga dipakai oleh orientalis lainnya, seperti Schoeller dan Andreas Gorke. Kevin berpandangan bahwa pendekatan para sarjana terhadap hadis ini termasuk suatu penjabaran metode dari Juynboll. Sejarah hadis dan hukum Islam mempunyai suatu konsekuensi yang sangat besar. Dalam Musannaf Abdu al-Razzaq al-Sanani (w. 211/826), Motzki berpandangan dengan meyakinkan untuk dapat mempelajari kembali secara luas terhadap koleksi isnad.

Pada formalisme skeptis, kajian isnad yang dilakukan Juynboll lebih kepada menyajikan pandangan makro yang memberi manfaat tentang pandangan apa terlihat sebagai pembesaran masalah hadis pada periode-periode hingga akhir dar 300 an Islam. sementara Motzki dan rekannya berpandangan yang lebih optimis tentang isnad dari peristiwa sejarah yang menjadi pusat perhatian yang utama. Maka studi tentang keaslian hadis dan isnad masih terbagi-bagi, tidak lagi antara kredibel dan skeptis secara radikal tetapi antara formalis dan kaum partikular. Keduanya sepakat bahwa kita mungkin dapat memastikan bahwa hadis pada akhir abad pertama Islam. Setidaknya Juynboll, mengatakan bahwa hadis menurut pandangannya boleh bagi yang berpengalaman pada bidangnya, seperti kelompok orang Muhammadiyah. Sedangkan Motzki kurang skeptis tetapi jauh lebih banyak diamnya saja dan berkeinginan untuk mengatakan bahwa hadis kadang-kadang masuk akal sampai pada titik di mana teknik-teknik isnad berasal. Kedua belah pihak sepakat bahwa isnad mungkin memiliki elemen keaslian, tetapi apa yang telah telah diterima begitu saja telah menjadi otoritas hadis.¹²

¹²A. Kevin Reinhart, Juynbolliana, Gradualism, The Big Bang, and Hadith Study in the Twenty First Century, hlm. 418-425.

2. Otoritas Sunnah/Hadis

Pembahasan terkait otoritas sunnah maupun hadis Kevin mengupas tentang dua kitab hadis, yakni al-Bukhari dan Muslim. Terdapat dalam buku *The Canonization of al-Bukhari and Muslim* karangan Jonathan A.C Brown bahwa lebih mengesampingkan kajian tentang keaslian dan berfokus pada pertanyaan terkait dengan otoritas. Kedua kitab ini tergolong kitab unggul dibandingkan karya Islam sunni lainnya. Pada poin awal Brown menyatakan bahwa tidak dimilikinya data biografi dari Bukhari dan Muslim serta catatan paling awal yang menilai ulama hadis tersebut sebagai ulama yang terkemuka dibandingkan dengan rekan-rekan lainnya. Selanjutnya diceritakan bahwa sahah al-Bukhari dan Muslim dimulai sekitar abad kesembilan di daerah Khurasan atau Transoxania. Lalu para cendekiawan tidak lagi berusaha untuk memasukkan setiap hadis yang didapatkan, melainkan mereka mulai membangun sebuah badan hadis pilihan yang akan lebih menentukan dalam perdebatan. Karena, dengan kriteria sesuatu yang disebut "efektif," mereka akan lebih berpengaruh dibandingkan yang lain. Karya-karya tersebut ditandai dengan adanya perubahan status hadits, mengubah hadits secara kolektif dari informasi agama menjadi keilmuan agama, dalam perjalanannya untuk membuat hadis menjadi karangan bebas dari bagian agama yang sempurna. Tahap-tahap ini berurutan tetapi tidak akan terpisahkan dari yang lainnya. Kelebihan dari buku Brown tersebut adalah ia tidak sebatas memberikan gambaran besar dan "apa," juga memberi secara detail "bagaimana."

Brown berpendapat bahwa kedua kitab sahah ini tersusun secara teratur, yang mana kitab sahah Muslim mempunyai kata pengantar metodologis di dalamnya, sementara kitab sahah al-Bukhari merupakan gabungan antara fiqh dan hadis yang mengingatkan kembali pada al-San'ani

dan Ibn Abi Shayba dan "diterbitkan," yaitu, dimasukkan ke dalam sirkulasi lokal oleh para sarjana daerah yang menyalin dan mengajar mereka. Tahap pertama kedua Sahih menjadi dasar untuk jenis karya yang sangat penasaran dan sementara, seperti mustakhraj. Dalam mustakhraj yang sempurna, kompiler akan memenggal isnad ketika mencapai guru al-Bukhari atau Muslim kemudian kompiler akan menyajikan isنادnya sendiri dengan mengkaitkan pada penyebaran matn-nya, dengan menggunakan kata-kata kurang lebih sama kepada generasi di bawahnya. Dari sana isناد yang sama akan ditemukan dalam karya Sahih turun ke Nabi. Dengan penanggalan karya-karya tersebut, Brown secara kasar dapat melacak proses ratifikasi komunal, dan untuk menunjukkan bahwa itu pertama di Nishapur (untuk Muslim), kemudian di Jurjan (untuk al-Bukhari), pada akhirnya, di Baghdad para sarjana memvalidasi dan menghormati karya-karya ini serta Brown menyadari bahwa kanonisasi bukan hanya proses institusional tetapi juga proses konseptual.

Kanonisasi Brown bahwa ia membangkitkan kita untuk menuju pemahaman studi hadis sebagai upaya yang berlaku hampir secara keseluruhan dalam sejarah Islam, yang berubah dari masa ke masa. Dia mengesampingkan pertanyaan keaslian sebagian karena, di satu sisi, itu penting bagi siswa Islam. Oleh abad Islam keempat paling lambat, umat Islam sebagian besar yakin akan hal itu bagian kedua dari shahada mengharuskan mereka untuk mempelajari Nabi sebagai panduan untuk perilaku Muslim. Maka dalam mempelajari Islam, fokusnya beralih pada otoritas, bukan hanya bagaimana Sahihayn dikanonkan (dan juga yang lainnya dari Enam Buku sebagai "penemuan kembali" Muwatta' masih tetap untuk diselidiki), tetapi bagaimana otoritas dipakai dalam argumen hukum serta bagaimana komentar menjadi instrumen untuk menyesuaikan Islam dengan keadaan yang berubah setelah penciptaan hadis baru menjadi lebih

sulit. Hal ini tidak diragukan lagi dan akan menjadi bidang yang kaya untuk studi Islam selama sisa abad ini. Contoh dari potensi bidang ini dapat dilihat dalam Aisha Musa's *Hadith as Scripture: Discussion on the Authority of Prophetic Tradition in Islam*, dimana digambarkan kiasan yang membedakan antara otoritas dan keaslian. Meskipun pada bab awal memiliki tawaran yang sedikit baru dan bab-bab selanjutnya sesuai dengan karya Brown lainnya untuk menggambarkan tentang kajian yang menarik pada abad ke-19, ke-20 dan ke-21 terkait dengan otoritas hadits.

Karya terbaru lainnya yang menarik bagi pelajar adalah tentang *Narrative Social Structure: Anatomy of the Hadith Transmission Network* karya Recep Senturk.¹³ Dalam hal ini Kevin mengumpulkan disertasi sosiologi dari Senturk di Columbia (2003), dengan membawa teori jaringan sosial untuk menyinggung penyebaran hadis atau catatan pada abad pertengahan dalam penyebaran hadis. Maka, teori jaringan sosial akan ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan penyebaran hadis terutama usaha menggolongkan studi hadis dan sejarah intelektual Islam secara umum ke dalam karya intelektual Randall Collins. Disini tidak jelas mengenai apa balasan dari usaha ini dan kemungkinan teknis untuk para sarjana yang minatnya baik dalam keaslian historis hadis atau budaya. Namun, terdapat poin penting untuk diperhatikan terkait asumsi Senturk membuat metode dalam bukunya. Dari asumsinya bahwa sumber biografi yang kemudian, Senturk menggunakan *Tadbkirat al-huffaz* dari al-Dhahabi (w. 784/1348) dan *Tabaqat al-huffaz* dari al-Suyuti (w. 911/1505), menambah studinya sedikit dengan Ibn Hibban (wafat. 354/965) yang sebelumnya Mashahir 'ulama al-amsar. Buku Senturk tentang beberapa generasi pertama dari penyebaran hadis adalah setidaknya

¹³Recep Senturk adalah seorang tokoh sosiolog yang berasal dari Turki. Lihat dalam A. Kevin Reinhart, Juynbolliana, Gradualism, The Big Bang, and Hadith Study in the Twenty First Century, hlm. 434.

sangat spekulatif dan tidak masuk akal. Karyanya menerima begitu saja mitografi gerakan hadis yaitu, segera setelah kematian Nabi ilmu beasiswa hadis seperti yang kita kenal dari abad-abad kemudian lahir ex nihilo, tanpa adanya perkembangan, perselisihan mengenai nilai dan metodologi, juga tidak terdapatnya persaingan tentang hal itu sebagai sumber pengetahuan agama. Ini adalah teori hadis Big Bang dalam penulisan sejarah.¹⁴

Tujuan dari kajian ini bukan untuk memperbincangkan tentang transmisi hadis, melainkan untuk nilai-nilai prestise yang ada dalam partisan hadis. Apabila demikian, maka hal ini untuk melengkapi dari Juynboll dan Michael Cook dengan menegaskan pada tekanan sosial terhadap muhadditsun dalam rangka menyajikan isnad yang lebih singkat lagi. Ini tampaknya merupakan suatu masukan dalam paragraf sosial-argot¹⁵:

Seorang calon pelajar hadis mencarinya melalui suatu ikatan dengan nilai geodesik yang luas... (pemancar hadis) tidak peduli terhadap jarak geografis, tetapi dengan jarak sosial ... jalur antara para ulama dan Nabi adalah jalur terpendek dengan menentukan terhadap apa yang disebut, yakni nilai geodesik. Perhatian harus dibayar, namun, ke lapisan sarjana juga. Jika lapisan sarjana tidak diperhitungkan pertimbangannya, maka para sarjana dari lapisan berbeda dengan jarak jalur yang sama akan berakhir menjadi diperlakukan dengan cara yang sama. Misalnya, jika n dari lapisan 5 terhubung ke Nabi melalui jalan itu termasuk tiga node, itu akan memiliki nilai yang sama

¹⁴A. Kevin Reinhart, Juynbolliana, Gradualism, The Big Bang, and Hadith Study in the Twenty First Century, hlm. 430-435.

¹⁵Argot adalah bahasa dan perbendaharaan kata yang bersifat rahasia dari suatu kelompok orang. <http://www.kbbi.web.id/argot.html>, di akses pada Di akses pada Minggu 29 Maret 2020, Jam 15.35.

dengan n dari layer 7, juga terhubung ke Nabi melalui tiga simpul. Paradoksnya, jika seorang sarjana menjadi bagian dari lapisan kemudian tetapi rantainya adalah relatif lebih pendek, ini sebenarnya menambah nilai bagi rantainya karena fie telah menempuh jarak yang lebih jauh dengan biaya lebih murah. singkatnya, mencapai pusat dengan sedikit usaha dari jarak yang lebih besar akan tingkatkan pentingnya jalan.

Sehingga transmisi pada hadis tidak selalu dan dimana-mana memiliki makna atau teknik yang sama. Seperti yang ditunjukkan Brown kepada kita, pada saat al-Dzhabi dan al-Suyuti menulis terkait penulisan adalah kegiatan ritual lebih dari sekadar upaya epistemologis. Ya, gengsi mungkin telah bertambah pada muhadditsunn dengan isnad relatif singkat pada abad kedelapan/keempat belas, tapi itu adalah prestise dari kolektor tanda tangan atau pembeli edisi pertama, bukan prestise seseorang yang pengetahuannya lebih otentik dan jadi lebih membantu bagi umat Islam yang mencoba untuk memilah bagaimana Tuhan ingin manusia bertindak.

3. Tidak Terhindarkannya Pertanyaan Keaslian hadis

Pembahasan tentang tidak terhindarnya dari pertanyaan keaslian hadis, yang sebelumnya Jonathan Brown telah menerbitkan teknis yang sangat baik tentang kanonisasi al-Bukhari dan Muslim. Namun dalam hal ini ia juga meninjau gambaran yang sangat substantif pada hadis terkait bukunya yang berjudul *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, terbitnya buku ini merupakan suatu sarana ketika mendalami kajian ilmu hadis serta sebagai permulaan yang baik untuk hadis dalam rangka menginterpretasikan sebahagian hasil karangan dari ulama hadis yang sangat berpengaruh untuk umatnya, seperti al-Bukahri, al-Dzahabiy dan Ibn Hajar.

Brown menyanjung dan bersolidaritas terhadap kecerdasan, keyakinan dan kontribusi yang disumbangkan oleh tokoh pada masa lampau. Selain itu dalam buku tersebut juga memiliki bahasan tentang penggunaan sunnah dan hadis dalam hukum Islam, teologi Islam serta perannya hadis dalam keilmuan Syiah dalam sufisme. Juga memiliki kajian tambahan tentang *'ilm al-rijal*, buku tentang pemalsuan (*maudu'at*).¹⁶

Pendekatan Brown terhadap sejarah paling bagus adalah fenomenologis. Yang mana sejak awal Islam, baik perkataan dan perbuatan Nabi merupakan hal yang menarik bagi para pengikutnya dan tidak heran apabila para sahabat mengetahui tentang bagaimana cara mencatat pernyataan atau suatu tindakan yang tidak terlupakan dari Nabi. Kemudian mereka menyusunnya dalam catatan kecil yang disebut dengan *sahifas* yang terdiri dari papirus. Lalu sahabat tertentu lebih aktif dalam menuliskan, menghafal dan mengumpulkan hadis, dibandingkan dengan sahabat lainnya, seperti cucu yang menginginkan untuk mengumpulkan cerita dan ingatan seorang kakek dan nenek yang mereka hampir tidak tahu, kami menemukan bahwa itu sering kali kebanyakan Sahabat junior Nabi yang menjadi kolektor dan pemancar paling produktif dalam hadis. Abu Hurairah (wafat 58/678) hanya mengenal Nabi selama tiga tahun adalah sumber spesifik terbesar untuk hadis. Meskipun dia tidak menuliskan hadis di awal karirnya, dengan kematiannya Abu Hurairah punya kotak penuh dengan *sahifas* yang telah disusunnya.

Kedudukan Brown terkait dengan historiografi hadis telah diekspresikan secara jelas pada bab delapan dengan judul tema "*The Authenticity Question: Western Debates over the Historical Reliability of Prophetic*

¹⁶A. Kevin Reinhart, Juynbolliana, Gradualism, The Big Bang, and Hadith Study in the Twenty First Century, hlm. 437.

Traditions". Disini Brown mempelajarinya dengan luas, ketelitian secara ilmiah dan keterampilan secara retorika yang digunakan untuk melayani terhadap apa yang dapat digambarkan sebagai rencana minta maaf dengan memulainya pada langkah retorika yang merelatifkan berbagai karya dari tunjangan akademik. Namun, banyak terjadi pada kritikus hadis Muslim dengan metode kritik historis di Barat yang mempunyai tradisi sendiri dengan asumsi sendiri juga.¹⁷

Hal ini merupakan kesalahan yang membingungkan skeptisisme agama dari para filsuf awal dan kritik agama awal dengan pendekatan historis kritis (yang mana Brown memberikan akun yang baik). Pendekatan historis kritis adalah agnostik dalam wacana dan metode, ini merupakan apa yang memungkinkan untuk menjadi kritis. Inilah yang memungkinkan kontribusi orang Yahudi dan Kristen studi sejarah Injil. Tetapi generasi sarjana seminari dan universitas di Indonesia Alkitab akan dengan keras menolak gagasan bahwa, karena mereka belajar dengan teliti dan kritis, katakanlah, Perjanjian Baru, mereka berkomitmen pada gagasan bahwa Tuhan tidak mengintervensi manusia peristiwa, bahwa Yesus hanyalah manusia biasa, atau bahwa Injil tidak berguna sebagai sumber informasi tentang Yesus. Namun, di luar institut Alkitab konservatif dan seminari-seminari injili, sedikit sarjana akan menyatakan bahwa Injil Yohanes ditulis oleh Murid yang Terkasih atau bahwa Surat kepada orang Ibrani ditulis oleh Saulus dari Tarsus. Ini adalah herring merah oratoris.

Kemudian kritik sarjana Barat terhadap tradisi hadis dipandang sebagai tindakan dominasi yang satu pandangan dunia menegaskan kekuasaannya atas orang lain dengan menyebutkan istilah dimana

¹⁷A. Kevin Reinhart, Juynbolliana, Gradualism, The Big Bang, and Hadith Study in the Twenty First Century.

“pengetahuan dan kebenaran” itu ditegakkan, seperti yang ditunjukkan oleh Edward Said, pengetahuan adalah kekuatan dan mempelajari suatu objek adalah tindakan membangun kontrol atasnya. Diskusi sarjana Barat tentang keandalan tradisi hadis dengan demikian tidak netral dengan pengaruh yang luas serta keluar secara akademik yang tinggi.

Pertanyaan keaslian merupakan bagian dari perdebatan yang sangat luas tentang kekuasaan dinamis antara Agama dan Modernitas serta antara Islam dan Barat. Hal ini akan dianggap terhadap apa yang dipikirkan dengan pendekatan yang lebih akurat. Tradisi hadis sangat luas dan upaya untuk mengevaluasi keasliannya tidak terelakkan dan terbatas pada sampel kecil, sehingga setiap sikap untuk menuju keasliannya lebih didasarkan pada pandangan dunia yang kritis daripada fakta empiris. Karena pada akhirnya tidak dapat diketahui secara empiris apakah Muhammad seorang Nabi atau sebuah karakter yang dibentuk oleh sejarah ataupun tentang apakah Tuhan berperan atau tidak dalam melestarikan kata-katanya untuk anak cucu, kita tidak akan melihat pertanyaan Keaslian sebagai salah satu yang ada benar dan salah jawab meskipun dia melakukan hal ini.

Selanjutnya, Brown melanjutkan dengan memberikan penjelasan yang adil dan khas tentang berbagai pendekatan akademis untuk dimiliki dari biografi kritis William Muir tentang penyerang Muhammad. Dalam laporan Brown tentang keterlibatan akademis terhadap pertanyaan keaslian adalah momen-momen ketidaknyamanan yang menunjukkan bahwa Goldziher termasuk orientalis yang sangat skeptis. Sehingga Brown mempertanyakan skeptisisme historis tersebut. Lalu Schacht dan Juynboll sebagai tokoh yang skeptis terhadap hadis dan diberi gelar orientalis yang tidak lagi netral maupun tidak lagi deskriptif. Dibicarakan bahwa Juynboll "mengakui" terdapatnya suatu pengulangan 1.700 hadis yang dikaitkan dengan Ibnu Abbas dalam Musnad Ibn Hanbal yang teknisnya disebut sebagai "jargon"

dan itu adalah CL "dituduh" sebagai pencetusnya. Sedangkan Motzki "memperlakukan hadis dengan hormat.

Lebih problematis, bukan disebabkan tidak bisa dalam kumpulan catatan pertanyaan keaslian itu seluruhnya merupakan kegiatan untuk menentukan tingkat keandalan historis hadis yang diperlakukan sebagai pertempuran antara musuh sehingga tidak bisa diterobos, ini tidak sebagai bentuk perkembangan pemahaman yang dibangun oleh pernyataan dengan kritik kemajuan. Goldziher dan Schacht menghentikan orang-orang seperti, Renan dengan menggunakan hadis sebagai sumber biografi yang tidak bermasalah dan memberikan penjelasan hadis terkait memisahkan diri dari pandangan akademis yang tidak kritis dan versi orang yang alim. Lalu sarjana lainnya (Robson) mulai melihat ilmu-ilmu tambahan dari Nabia Abbott dan Sezgin menyatakan bahwa sumber-sumber tertulis terkadang berada di belakang penyebaran "lisan"; Juynboll menggunakan pengetahuannya yang luas tentang hadis dan ilmu-ilmu lainnya untuk melukiskan bentuk dasar dari ilmu pengetahuan hadis, Mokzki menggunakan studi Juynboll tentang isnad dengan teknik sumber kritis (*isnad cum matn*) dengan kesimpulan berbeda dari Juynboll. Perspektif non-konfrontatif dari masing-masing sarjana telah meningkatkan pengetahuan tentang bentuk, isi, sejarah dan historiografi hadis.¹⁸

Kemudian Juynboll dan Michael Cook juga mengambil praktik *tadlis* sebagai jalan keluarnya hadis untuk pemancar utama atau dilengkapi dengan penambahan isnad dan pernyataan bahwa *tadlis* tidak sulit serta pernah terdeteksi. Tetapi para sarjana hadis Muslim pada pertengahan abad kedelapan sampai seterusnya terobsesi tentang pembuktian pemancar mana

¹⁸A. Kevin Reinhart, Juynbolliana, Gradualism, The Big Bang, and Hadith Study in the Twenty First Century, hlm. 438-439.

yang tergolong *tadlis* dan kapan. Selanjutnya Brown tampak sangat mempercayai cendekiawan muslim awal dan sementara memohon keadaan sosial yang menyedatkan penipuan, ia memberi penegasan seperti yang dapat disimpulkan dari *Narrative Social Structures* Senturk dalam rangka menghasilkan isnad yang lebih bergengsi. Pada perselisihan polemik sangat mungkin untuk memberikan isnad yang lebih kuat, pendek ataupun konfirmatif merupakan suatu godaan dengan banyak bukti dari beberapa sumber Muslim. Hal ini sangat tepat bagi para sejarawan untuk curiga. ini merupakan sifat *tadlis* dilakukan dengan baik dan tidak dapat dideteksi dengan metode apa pun yang digunakan oleh Shu'ba, al-Karabisi, Motzki atau Brown. Di di sisi lain, memang diperlukan proses yang nyata dari ketidakpercayaan untuk menganggap seluruh proyek hadis dibangun atas niat buruk, akal-akalan dan ketidakjujuran.¹⁹

Kesimpulan

A. Kevin Reinhart melalui hasil penelitiannya yang berjudul: Juynbolliana, Gradualism, the Big Bang, and Hadith Study in the Twenty First Century pada Journal of the American Oriental Society tahun 2010. KR lahir 15 Februari 1952. Selanjutnya Kevin memberikan tipologi kajian hadis dengan beberapa istilah dan dicoba untuk menganalogikakannya, seperti istilah gradualism dan big bang, lalu mencoba memberi pemetaan terkait pemalsuan dan iman deng menggunakan model kajian Ignaz Goldziher maupun Joseph Schacht. Dan usahanya terakhir mencoba membahas kajian kritik sanad hadis secara akademi diwakili oleh tokoh orientalis G.H.A. Juynboll serta cendekiawan barat lainnya yang bersifat skeptis, yaitu: Michael

¹⁹A. Kevin Reinhart, Juynbolliana, Gradualism, The Big Bang, and Hadith Study in the Twenty First Century.

Cook, Herberg Berg, Harald Motzki, Gregor Scholer, Norman Calder dan Andreas Gorke. Kemudian juga mengutip tokoh lainnya adalah Fuad Sezgin dan Nabia Abbot. selanjutnya juga mengkaji tentang otoritas sunnah/hadis dan tidak terhindarkannya dari pertanyaan keaslian hadis yang mana diwakili oleh Jonathan Brown.

Daftar Pustaka

- Nanji, Azim (ed), Peta Studi Islam: Orientisme dan Arah Baru Kajian Islam Di Barat, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Abdul Karim, Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis, dalam Jurnal Addin STAIN Kudus, Vol. 7, No. 2, 2013.
- Muherrem Klic, A. Kevin Reinhart: Biography And General Approaches, dalam Journal of Islamic Law Studies, 2004.
- A. Kevin Reinhart, Juynbolliana, Gradualism, The Big Bang, and Hadith Study in the Twenty First Century, dalam Journal of the American Oriental Society, 2010.
- <https://www.faculty-directory.dartmouth.edu/kevin-reinhart>, di akses pada Sabtu 28 Maret 2020, Jam 9.30.
- <https://www.biography.com/american-history/kevin-reinhart>, di akses pada Sabtu 28 Maret 2020, Jam 20. 30.
- Umi Sumbulah, Kajian Kritis Ilmu Hadis, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- <http://www.id.m.wikipedia.org>. Di akses pada Minggu 29 Maret 2020, Jam 10.00.